

SKRIPSI

**PERAN PEREMPUAN TERHADAP PENGELOLAAN
SUMBERDAYA ALAM DI DESA BENTENGE,
KECAMATAN MALLAWA, KABUPATEN MAROS**

Disusun dan diajukan oleh :

RISKA RAMADHANI RAMLI

M01191177



PROGRAM STUDI KEHUTANAN

FAKULTAS KEHUTANAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN PEREMPUAN TERHADAP PENGELOLAAN SUMBERDAYA
ALAM DI DESA BENTENGE, KECAMATAN MALLAWA, KABUPATEN
MAROS

Disusun dan Diajukan Oleh

RISKA RAMADHANI RAMLI

M011191177

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin

Pada Tanggal 25 Juli 2023

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama

Prof. Dr. Muhammad Alif K.S., S.Hut. M.Si
NIP. 197908312008121001

Pembimbing Pendamping

Ir. Adravanti Sabar, S.Hut., M.P., IPM,
NIP. 198509162018074001

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Dr. Ir. Sitti Nuraeni, M.P.
NIP. 196804101995122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Riska Ramadhani Ramli
NIM : M011191177
Program Studi : Kehutanan
Jenjang : S1

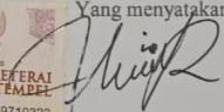
Dengan ini menyatakan bahwa karya tulisan saya berjudul

**“Peran Perempuan terhadap Pengelolaan Sumberdaya Alam di Desa
Bentenge, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros”**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain, bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Juli 2023

Yang menyatakan

BA4AKX569710323

Riska Ramadhani Ramli

ABSTRAK

Riska Ramadhani Ramli (M011191177). Peran Perempuan terhadap Pengelolaan Sumberdaya Alam di Desa Bentenge, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros, di bawah bimbingan Muhammad Alif dan Adrayanti Sabar.

Peran masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam tidak pernah lepas dari pandangan masyarakat terhadap peran gender. Gender adalah sifat yang dihasilkan dari perbedaan sosial dan budaya yang ada antara laki-laki dan perempuan (Noviana dkk, 2018). Keterlibatan perempuan dalam pengelolaan sumberdaya alam sangat penting, salah satunya yaitu, menyediakan bahan baku pangan yang bersumber dari sumberdaya alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perempuan dalam pengelolaan sumberdaya alam dan juga menganalisis permasalahan perempuan dalam keikutsertaan pengelolaan sumberdaya alam. Penelitian ini dilakukan pada bulan November tahun 2022 di Desa Bentenge, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif yang merujuk pada kerangka analisis gender Harvard, yang merupakan suatu metode yang melihat pada pembagian kerja, akses peran dalam pengambilan keputusan serta tingkat kontrol atas sumberdaya alam. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki pada pengelolaan sumberdaya alam di Desa Bentenge mempunyai perannya masing-masing. Laki-laki lebih mendominasi pekerjaan yang memerlukan tenaga lebih banyak sedangkan perempuan lebih kepada pengelolaan bahan baku sumberdaya alamnya. Permasalahan yang dialami perempuan yaitu pengambilan keputusan, tingkat pendidikan, serta peran kerja ganda.

Kata Kunci : Gender, Perempuan, Permasalahan, Sumberdaya Alam

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Peran Perempuan terhadap Pengelolaan Sumberdaya Alam di Desa Bentenge, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros”**. Skripsi ini merupakan perjuangan dan semangat penulis untuk memberikan wawasan tambahan mengenai wacana gender.

Hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam Penulisan telah dilewati sebagai suatu tantangan yang seharusnya dijalani, di samping sebagai pemenuhan kewajiban yang memang semestinya dilaksanakan. Namun atas izin Allah SWT, juga berkat usaha, doa, semangat, bantuan, bimbingan serta dukungan yang Penulis terima baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak, akhirnya Penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.

Alhamdulillahirabbil'alamin.

Terkhusus salam hormat dan kasih sayang kepada kedua orang tua tercinta ayahanda **Ramli** dan ibunda tercantik **Umrah**, yang selalu memberikan motivasi dan kepercayaan kepada Penulis. Terimakasih atas dukungan materi dan moril serta kasih sayang yang tiada hentinya untuk Penulis. Terimakasih juga kepada kedua saudari saya, kakak dan adik tersayang **Resky Amalia Ramli** dan **Rifda Thalita Ramli** yang juga ikut memberikan dukungan dan doa untuk kelancaran proses studi ini. Tanpa doa dan pendampingan dari keluarga tercinta, penulis tidak akan dapat menyelesaikan studi ini. Dengan kerendahan hati Penulis akan berusaha sekuat tenaga memberikan yang terbaik.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sejak duduk dibangku perkuliahan hingga pada penyusunan skripsi, akan sangat sulit untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini secara khusus dan penuh kerendahan hati penulis menghanturkan banyak terimakasih kepada **Prof. Dr. forest. Muhammad Alif K.S., S. Hut, M. Si** dan **Ir. Adrayanti Sabar, S.Hut., M.P., IPM** selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar dan ikhlas membimbing, memberikan sumbangan pikiran, memberikan pengarahan serta

koreksi juga kemudahan kepada penulis sejak awal hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati penulis juga mengucapkan rasa terimakasih khususnya kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Yusran, S.Hut, M.Si, IPU** dan Bapak **Ir. Munajat Nursaputra, S.Hut, M.Sc, IPM** selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan ide dan gagasan untuk penyempurnaan skripsi ini.
2. Bapak **Dr. H. A. Mujetahid M., S.Hut., M.P** selaku Dekan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin dan Ibu **Dr. Ir. Sitti Nuraeni, M.P** selaku ketua Departemen Kehutanan.
3. Bapak Kepala Desa Bentenge dan Masyarakat Desa Bentenge atas informasi dan kerjasamanya hingga mewadahi penulis untuk melakukan penelitian.
4. Laki-laki yang memiliki NIM (M011191231) yang telah banyak membantu memberikan semangat, dukungan, saran, masukan, dan telah kebersamai dari awal perkuliahan sampai sekarang. Terima kasih telah sabar dan bertahan sejauh ini.
5. Abang- abangku, Adryansah Baso dan Waldy Jaya serta penghuni Kamar Kost 01 lainnya, yang telah memberikan semangat dan dukungan serta bantuannya.
6. Pak Mansyur, selaku satpam Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin yang telah memberikan banyak informasi dan dukungan.
7. Keluarga Besar Olympus, yang telah memberikan banyak pelajaran dukungan selama proses di dalam kampus.
8. Keluarga Besar Laboratorium Kebijakan dan Kewirausahaan Kehutanan, yang telah bersedia memberikan informasi, pelajaran, masukan, serta semangat dan dukungan selama proses penyusunan skripsi.
9. “The Badik” Winda Khusnul Khatima, Putri Sakia Ramadhani, Nadya Putri Adiba, Zulfia Mufliha, Jeane Christy, yang telah memberikan semangat dan dukungan dari SMA sampai sekarang.
10. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian dan kelancaran dalam pembuatan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan penuh dengan kekurangan, oleh karena itu penulis

sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi pengembangan skripsi ini. Akhir kata, semoga ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan khususnya bagi penulis sendiri. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu.

Makassar, Juli 2023

Riska Ramadhani Ramli

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Penelitian	3
1.3 Manfaat Penelitian	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Pengelolaan Sumberdaya Alam	4
2.2 Gender.....	5
2.2.1 Gender dalam Pengambilan Keputusan	6
2.2.2 Ketidakadilan Gender.....	7
2.2.3 Peran Perempuan dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam	7
III. METODOLOGI PENELITIAN	10
3.1 Waktu dan Tempat	10
3.2 Populasi dan Sampel	10
3.3 Alat dan Bahan	10
3.4 Prosedur Penelitian.....	10
3.5 Metode Pengumpulan Data	11
3.5.1 Data Primer	11
3.5.2 Data Sekunder	11
3.6 Analisis Data	11
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	13
4.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian.....	13
4.1.1 Batas Wilayah	13

4.1.1 Iklim dan Musim	14
4.2 Karakteristik Informan	14
4.2.1 Klasifikasi Masyarakat Berdasarkan Tingkat Umur	14
4.2.2 Klasifikasi Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan	15
4.3 Peran dan Bentuk Keterlibatan Perempuan.....	16
4.3.1 Peran dan Bentuk Keterlibatan Perempuan dalam SDA.....	16
4.3.2 Peran dan Bentuk Keterlibatan Perempuan dalam Rumah Tangga .	20
4.3.3 Peran dan Bentuk Keterlibatan Perempuan dalam Aktivitas Sosial	23
4.4 Akses dan Kontrol Sumberdaya dan Manfaat.....	25
4.5 Permasalahan Perempuan dalam Keikutsertaan Pengelolaan SDA di Desa Bentenge.....	30
V. PENUTUP	33
5.1 Kesimpulan	33
5.2 Saran	33
DAFTAR PUSTAKA	35
LAMPIRAN.....	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 1.	Peta Lokasi Penelitian	13
Gambar 2.	Pembuatan alat Pengupasan Sarang Lebah	17
Gambar 3.	Penyadapan Nira	18

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 1	Klasifikasi Umur Masyarakat Desa Bentenge	14
Tabel 2	Klasifikasi Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan	15
Tabel 3	Peran dan Bentuk Keterlibatan Perempuan dalam Pengelolaan Madu	16
Tabel 4	Peran dan Bentuk Keterlibatan Perempuan dalam Pengelolaan Gula Aren	17
Tabel 5	Peran dan Bentuk Keterlibatan Perempuan dalam Pengelolaan Kemiri	18
Tabel 6	Peran dan Bentuk Keterlibatan Perempuan dalam Pengelolaan Rotan	19
Tabel 7	Peran dan Bentuk Keterlibatan Perempuan dalam Pengelolaan Kayu Bakar.....	19
Tabel 8	Peran dan Bentuk Keterlibatan Perempuan dalam Pengelolaan SDA Lainnya.....	20
Tabel 9	Peran dan Bentuk Keterlibatan Perempuan dalam Rumah Tangga	20
Tabel 10	Jadwal Harian Informan.....	22
Tabel 11	Peran dan Bentuk Keterlibatan Perempuan dalam Aktivitas Sosial ..	23
Tabel 12	Akses dan Kontrol dalam Pengelolaan Madu	25
Tabel 13	Akses dan Kontrol dalam Pengelolaan Gula Aren.....	26
Tabel 14	Akses dan Kontrol dalam Pengelolaan Kemiri	27
Tabel 15	Akses dan Kontrol dalam Pengelolaan Rotan	28
Tabel 16	Akses dan Kontrol dalam Pengelolaan Kayu Bakar	28
Tabel 17	Akses dan Kontrol dalam Pengelolaan Sumberdaya Lainnya	29
Tabel 18	Pengambilan Keputusan.....	31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
Lampiran 1	Kusioner Penelitian.....	39
Lampiran 2	Dokumentasi Kegiatan	42
Lampiran 3	Dokumentasi Daftar Nama Anggota dan SK Lembaga.....	44
Lampiran 4	Daftar Informan	47
Lampiran 5	Transkrip Wawancara	49

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumberdaya alam memegang peranan penting dalam menjamin kelangsungan pembangunan dan kehidupan bangsa dan negara dalam jangka panjang. Sumberdaya alam adalah hal-hal seperti air, tanah, udara, gas alam, dan ruang yang berasal dari alam. Sumberdaya alam adalah sesuatu yang bermanfaat dan dihargai dalam keadaan di mana kita mendapatkannya (Iswandi dan Indang, 2020). Sumberdaya hutan dimaknai sebagai sumberdaya alam yang memiliki nilai ekonomi, religius, politik, sosial dan budaya. Oleh karena itu, kelangsungan hidup dari masyarakat dan hutan sangat tergantung dari ketersediaan sumberdaya hutan yang ada di sekitar lingkungannya (Wedayani dan Widiaswari, 2020).

“Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan yang mengandung sumber daya alam hayati dan didominasi oleh pepohonan dalam persekutuan alam di lingkungannya, yang menyatu dan tidak dapat dipisahkan”, bunyi pasal 1 ayat 1 Peraturan Nomor 8 Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia tahun (2021). Lahan hutan merupakan aset karakteristik yang dapat memberikan berbagai bentuk komitmen kepada masyarakat, salah satunya adalah pendapatan warga setempat. Tujuan pengelolaan hutan seperti kesejahteraan masyarakat dan hutan lestari dapat dicapai dengan memperhatikan berbagai aspek (Ismail, dkk, 2019).

Peran masyarakat dalam pengelolaan hutan tidak pernah lepas dari pandangan masyarakat terhadap peran gender, yang membedakan antara peran maskulin dan feminin pada masyarakat pedesaan. Gender adalah sifat yang dihasilkan dari perbedaan sosial dan budaya yang ada antara laki-laki dan perempuan (Noviana dkk, 2018). Hingga saat ini peran perempuan dalam pengelolaan hutan belum teridentifikasi atau diakui secara jelas. Perempuan adalah salah satu kelompok sosial yang paling rentan terhadap pembatasan kemampuan untuk menyuarakan pendapat mereka. Terlepas dari kenyataan bahwa perempuan menggunakan hasil hutan untuk menghidupi diri dan keluarganya, partisipasi mereka dalam pengelolaan hutan jauh lebih rendah dari pada laki-laki (Tobing, dkk, 2021).

Partisipasi perempuan dalam pengelolaan hutan sangat penting, beberapa di antaranya, karena peran tradisional mereka sebagai penyedia pangan keluarga yang bergantung pada sumber daya hutan (Rahmawati, dkk. 2013). Norma sosial menimbulkan anggapan bahwa antara peran perempuan dan laki-laki berdasarkan gender berdampak signifikan terhadap partisipasi perempuan dalam pengelolaan hutan. Norma tersebut juga menimbulkan beban kerja ganda bagi perempuan dan membatasi partisipasi perempuan dalam masyarakat. Pekerjaan dirumah reproduksi dan produksi yang diterima sering membuat wanita tidak berpartisipasi dalam pengelolaan hutan, karena ini dianggap sebagai bagian laki-laki. Sementara pengelolaan hutan identik dengan domain publik yang didominasi oleh laki-laki, sedangkan perempuan lebih cenderung memiliki peran domestik dalam rumah tangga (Tobing, dkk. 2021).

Desa Bentenge berada pada ketinggian sekitar 500-1020 meter di atas permukaan laut, hal ini menjadikan sebagian besar penduduk pada Desa Bentenge melakukan aktivitas bertani untuk kebutuhan rumah tangganya dimana laki-laki memiliki akses dan kontrol yang lebih menonjol dari pada perempuan terhadap pengelolaan lahan, pemasaran hasil panen, baik dari pengelolaan lahan hutan maupun dari lahan perkebunan diluar kawasan hutan. Walaupun laki-laki memiliki peran yang lebih menonjol dari pada perempuan akan tetapi kontribusi perempuan dalam pengelolaan hutan juga sangat penting, hal ini dikarenakan perempuan juga memegang penuh dalam hal kepengurusan rumah tangga, yang mana pada penyediaan bahan makanan perempuan seringkali memanfaatkan hasil hutan. Dari hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pengaruh perempuan terhadap pengelolaan hutan di Desa Bentenge, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros. Oleh karena itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait peranan wanita terhadap pengelolaan sumberdaya alam.

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi peran perempuan dalam pengelolaan sumberdaya alam di Desa Bentenge
2. Menganalisis permasalahan perempuan dalam keikutsertaan pengelolaan sumberdaya alam di Desa Bentenge.

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta wawasan penulis terhadap peran serta perempuan dalam pengelolaan sumberdaya alam
2. Penelitian ini memberikan informasi bagaimana peranan perempuan terhadap pengelolaan sumberdaya alam di Desa Bentenge.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengelolaan Sumberdaya Alam

Menurut pasal 33 ayat 3 UUD 1945, “bumi dan air serta kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat”. Menurut Iwan (2019), sumber daya alam merupakan kekayaan alam yang harus dilestarikan untuk kelangsungan hidup manusia. Lingkungan hidup dan sumber daya alam memegang peranan penting dalam menjamin kelangsungan pembangunan dan kelangsungan hidup bangsa dan negara dalam jangka panjang. Sebagai penyedia pangan, energi, air dan penunjang sistem kehidupan, bidang ini berfungsi sebagai pondasi atau modal utama pembangunan untuk meningkatkan daya saing ekonomi dengan tetap menjaga kualitas lingkungan adalah kebijakan dan capaian lingkungan hidup.

Pemanfaatan sumber daya alam dan fungsi lingkungan harus hidup berdampingan secara harmonis. Eko-efisiensi, juga dikenal sebagai efisiensi ekonomi, diperlukan dalam hal ini untuk mengurangi kerugian bagi pembangunan berkelanjutan dan ekosistem dengan mempertimbangkan hubungan ekologis. Ada beberapa prinsip panduan dalam hal penggunaan sumber daya alam: selektif, melibatkan perencanaan yang hati-hati tentang cara menggunakan sumber daya alam; melestarikan, sumber daya alam yang harus dijaga karena sudah lama digunakan; penghematan, agar tidak mempengaruhi kuantitas atau kualitas sumber daya alam; memperbaharui, sumber daya alam melalui reboisasi, membiakkan hewan dan tumbuhan, penanaman ladang secara bergilir, dan pengelolaan tanah pertanian yang baik (Iswandi dan Indang, 2020).

Hutan merupakan sumberdaya alam yang memiliki peran penting, baik berwujud maupun tidak berwujud, dalam kehidupan. Peran hutan secara langsung yaitu dengan adanya bukti keberadaan hutan sebagai sumber bahan baku kayu dan berbagai keanekaragaman hayati lainnya yang dapat kita manfaatkan secara langsung, ini menunjukkan betapa pentingnya hutan. Bukti bahwa hutan adalah penyedia oksigen, pengatur tata air, dan sumber pemenuhannya memungkinkan kita

untuk secara tidak langsung merasakan peran yang dimainkan oleh hutan (Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Banten, 2019).

Hutan merupakan warisan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, maka dari itu pengelolaan hutan dilaksanakan dengan akhlak mulia untuk sebesar-besarnya kelimpahan masyarakat. Dengan begitu penerapan setiap bagian pengelolaan hutan patut mencermati nilai-nilai kebiasaan rakyat, impian serta tanggapan masyarakat, dan juga mencermati hak-hak masyarakat, maka dari itu harus melibatkan masyarakat setempat. Pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 23 tahun (2021), Pasal 33 ayat 1 yaitu, pembentukan wilayah pengelolaan hutan memiliki tujuan guna mewujudkan pengelolaan hutan yang efisien dan lestari.

Berdasarkan data kehutanan tahun 2009 kawasan hutan di kabupaten maros terbagi menjadi 3 bagian yaitu, hutan lindung, hutan produksi biasa/terbatas, dan taman nasional. Pada kecamatan Mallawa terdapat 79.75 ha fungsi kawasan, taman nasional sebesar 3,051.77 ha, dengan total kawasan hutan sebesar 2,074.37 ha, hutan lindung sebesar 10,438.10 ha, dan hutan produksi sebesar 15,643.99 ha (Pemerintah Kabupaten Maros, 2022).

2.2 Gender

Gender adalah watak yang tercipta dari adanya faktor sosial masyarakat dan budaya mengenai perbedaan antara laki-laki dan juga perempuan (Noviana, dkk, 2013). Gender yaitu suatu bentuk kontribusi yang berhubungan dengan laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh lingkungan sosial, politik dan ekonomi dan bukan dari perbedaan biologi. Tahun 2012 *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan bahwa gender adalah sebuah peran, perilaku, kegiatan, dan atribut yang dianggap layak bagi perempuan dan laki-laki yang dibentuk secara sosial dalam masyarakat. Pada hakekatnya teori gender lebih mengarah kepada perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang terjadi karena adanya faktor norma sosial dan kebiasaan masyarakat yang bersangkutan (Rahmawati, dkk, 2013).

Peran gender adalah suatu pekerjaan, tanggung jawab, dan perilaku yang telah ditetapkan secara sosial dan dianggap pantas bagi perempuan dan laki-laki (Cifor,2013). Peran gender berhubungan dengan pekerjaan yang dapat dilakukan oleh perempuan dan laki-laki, baik dari aspek kehidupan, ekonomi, sosial, politik,

maupun aspek budaya. Namun kesetaraan gender kerap kali terjadi ketimpangan karena adanya adat dan norma masyarakat pada perilaku laki-laki dan perempuan, yang diawali oleh pelabelan suatu kelompok ataupun penomorduuan. Perempuan hanya pantas pada sektor domestik, sedangkan laki-laki sebagai pemimpin, perlindungan keluarga yang bertanggung jawab dan berperan dalam sektor publik, hal tersebut menempatkan posisi perempuan menjadi lemah (Togubu, dkk, 2022).

2.2.1. Gender dalam Pengambilan Keputusan

Pengambilan Keputusan yaitu suatu teknik yang meliputi seluruh gagasan dan tindakan yang dibutuhkan guna menyatakan serta mempertunjukkan sebuah ketetapan terbaik yang telah diambil (Togubu, dkk, 2022). Pada suatu rumah tangga sesuatu yang menyangkut kebutuhan keluarga atau individu mempunyai sebuah teknik spesifik guna mengambil sebuah ketetapan. Keputusan tertinggi kerap kali diambil oleh ayah atau ibu, atau bahkan keduanya, situasi ini membuktikan bahwa pengambilan keputusan didasarkan pada umur, jenis kelamin, pendapatan, pendidikan, pengalaman dan posisi seseorang dalam kehidupan sosial (Maulana, 2018).

Kaum laki-laki umumnya mendominasi sektor kehutanan yang mengakibatkan sulitnya perempuan dalam berpartisipasi pada pengelolaan hutan serta pengambilan keputusan. Perempuan kerap kali tidak diikutsertakan dalam pengumpulan ketetapan karena adanya batasan sosial, logistik, aturan-aturan pada masyarakat, dan bias laki-laki dalam suatu tindakan untuk mendorong inisiatif pengelolaan hutan (Cifor, 2013). Pengambilan ketetapan mengenai prosedur pengelolaan hutan dan tidak mengikutsertakan perempuan dapat mengakibatkan dampak negatif bagi perempuan karena dapat menambah bobot aktivitas bagi perempuan, contohnya perempuan biasanya menyediakan kayu bakar untuk kebutuhan rumah tangganya. Jika tidak melibatkan perempuan dalam penentuan model silvikultur dan agroforestri dalam pengelolaan hutan maka akan menyulitkan perempuan dalam memenuhi kebutuhan kayu bakar pada masa yang akan datang (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2016).

2.2.2. Ketidakadilan Gender

Keadaan yang memperlihatkan keterbelakangan perempuan pada beberapa hal disebut ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender adalah suatu situasi mudarat, dimana perempuan atau laki-laki sebagai korban dari kondisi tersebut dapat dirugikan atau seringkali menimbulkan diskriminasi. Ketidakadilan gender banyak dan sering terjadi pada perempuan, ketidakadilan gender dapat berupa:

- a. Marginalisasi, yaitu cara peminggiran yang berdampak kemiskinan, ini dapat terjadi karena terdapatnya prosedur negeri, keimanan, penjelasan agama, kelaziman alias perkiraan ilmu pemahaman, bahkan bagi perempuan biasanya karena adanya diskriminasi dari pihak keluarga laki-laki (suami);
- b. Subordinasi atau biasa disebut penomorduaan, ialah anggapan yang dianggap tidak penting dalam suatu pengambilan keputusan. Sangkaan apabila salah satu jenis kelamin lebih bernilai atau istimewa, semacam tanggapan apabila perempuan lebih irasional serta penuh emosi sehingga tidak sesuai untuk sebagai pemimpin;
- c. Stereotype, adalah suatu julukan terhadap suatu golongan atau kelas karir, yang seringkali berefek pada ketidakadilan sehingga dikatakan pelabelan negatif, seperti pandangan bahwa perempuan hanya mempunyai tugas dalam rumah tangga dan berfungsi dalam hal keluarga saja.
- d. Violence, atau kekerasan yang sering terjadi baik dari segi fisik maupun mental psikologis seseorang, seperti pemerkosaan, pemukulan dan lainnya. Pelaku dari kekerasan juga beranekaragam ada yang berkelompok serta pribadi, baik dari keluarga sendiri maupun orang lain.
- e. Beban Kerja Ganda, merupakan bentuk diskriminasi pada ketidakadilan gender yang wajib dilaksanakan oleh salah satu jenis kelamin tertentu, misalkan perempuan yang bekerja diluar rumah dan harus juga mengerjakan pekerjaan rumah (Maulana, 2018).

2.2.3. Peran Perempuan dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam

Perempuan mempunyai peran dalam pengelolaan sumberdaya alam, dibutuhkan sebagai penumbuhan taraf ekonomi keluarga serta mengurangi tanggungan kepala keluarga. Selain berperan pada hal rumah tangga, perempuan biasanya bertindak untuk memperoleh pemasukan lainnya, maka dalam hal itu

perempuan sering mempunyai peran ganda dalam keluarga (Hanun, dkk, 2018). Mengenai partisipasi perempuan sering adanya hambatan eksternal seperti adanya ketentuan pengelola, batasan pendapat, dan periode rapat. Dalam beberapa kesempatan juga tidak seluruhnya perempuan ingin bergerak atau terlibat sebagai pengelola sumberdaya alam dikarenakan tidak ingin mempunyai beban kerja tambahan dan juga biasanya kepala keluarga telah menjadi pengelola hutan atau SDA (Tobing, dkk, 2021). Keterlibatan perempuan dalam berbagai kontribusi kehutanan pada skala besar masih tergolong kurang. Gambaran terhadap kontribusi perempuan dalam pengelolaan hutan yang tepat masih susah diperoleh, maka dari itu, ini menandakan bahwa keterlibatan perempuan pada pengelolaan hutan masih sangat rendah dibandingkan laki-laki meskipun keduanya sama-sama mempunyai peran dalam pemanfaatan sumberdaya hutan (Lipsiani, dkk, 2022).

Kesuksesan pada siklus pengelolaan hutan dipengaruhi dari peran pelaksanaan kebutuhan yang dilihat dari sudut pandang gender yaitu kedudukan dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan dalam pengelolaan hutan berbeda, dikarenakan terdapatnya keperluan yang tidak sama antara keduanya (Dirjen PKTL, 2017). Dalam prakteknya, para eksekutif perhutanan di Indonesia kebanyakan adalah laki-laki, mulai dari pemungutan ketetapan serta akses buat memperoleh data dan juga kenaikan kapasitas. Padahal dalam berbagai hal perempuan juga mempunyai peran penting dalam pengelolaan hutan, misalnya dalam pemanfaatan hasil hutan bukan kayu, pemanfaatan kayu bakar. Kekuasaan laki-laki ini mengakibatkan perempuan tidak dapat mengungkapkan aspirasi seta kebutuhannya yang biasanya berakibat pada bias gender dalam pengelolaan hutan. Adanya pandangan bahwa perempuan berperan dalam urusan rumah tangga atau domestik sedangkan laki-laki berperan dalam hal urusan diluar rumah, serta ketidak pahaman para pelaku pengambil keputusan akan hal tersebut mengakibatkan pengelolaan hutan yang tidak terlaksana secara optimal (Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2016).

Keikutsertaan perempuan dalam sumberdaya alam masih kurang diperhatikan dikarenakan masih banyak perempuan yang keterbelakangan dalam hal pendidikan dan partisipasi penetapan keputusan. Sekalipun partisipasi perempuan terhadap usaha tani atau pengelolaan hutan cukup terlihat, malahan lebih besar dibandingkan laki-laki, tetapi perempuan belum mempunyai akses pengaruh yang lebih besar

dibandingkan laki-laki terhadap informasi dan teknologi. Hal ini terjadi karena perempuan tidak dijadikan sasaran dalam hal penyuluhan, sedangkan laki-laki yang memiliki pengetahuan tidak berbagi kepada kaum perempuan. Hal lainnya juga terjadi karena jenjang wawasan, kemampuan, serta pengaruh adat budaya masyarakat juga merupakan pengaruh penting ketidakikutsertaan kaum perempuan pada pengelolaan hutan (Rahmawati, dkk, 2013).

Untuk mengetahui profil, posisi dan pekerjaan perempuan dalam berbagai bermacam aspek dapat dilakukan dengan analisis gender. Analisis gender dalam pembangunan kehutanan merupakan suatu alat untuk menganalisa suatu kelompok serta keterlibatan dari keragaman pada pembangunan kehutanan. Analisis gender dapat dilakukan dengan tehnik analisis Harvard, yang dapat melihat profil aktifitas perempuan yang terbagi menjadi tiga peran yaitu produktif, reproduktif, dan sosial kemasyarakatan (Maulana 2018).

Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan, (CEDAW) *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women*, juga dikenal sebagai Perjanjian Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan, telah ditandatangani menjadi undang-undang di Indonesia sejak 24 tahun yang lalu, terdapat dalam Undang-undang No. 7 tahun 1984. Namun, sudah menjadi rahasia umum bahwa masih terdapat sejumlah disparitas gender yang menjadi ancaman bagi pencapaian keadilan dan kesetaraan gender di Indonesia serta lambatnya pembangunan, khususnya di bidang lingkungan hidup dan kehutanan (Dirjen PKTL, 2017). “Instansi pemerintah baik pusat maupun daerah hendaknya secara sengaja dan terencana melakukan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi kebijakan, program, dan kegiatan yang tanggap gender, yaitu memastikan laki-laki dan perempuan memiliki peran, memperoleh akses, manfaat, dan melaksanakan pengendalian yang adil dalam pembangunan kehutanan” tertuang dalam Permenhut Nomor 65 Tahun 2011 (Situmorang, 2015).